

Ancaman Pergeseran Bahasa Daerah Dan Dampaknya Terhadap Keberlanjutan Warisan Budaya Di Era Global

Intan Permata Sari¹, Nabila Nurul Insani², Muhammad Rasyid Ridha³

Program Pascasarjana Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Makassar

permatasariintan130@gmail.com , natureangelnabila@gmail.com , m.rasyid.ridha@unm.ac.id

Abstrak

Pergeseran bahasa daerah merupakan salah satu ancaman serius terhadap keberlangsungan warisan budaya di era globalisasi. Fenomena ini terjadi akibat dominasi bahasa Indonesia dan bahasa asing dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, media massa, dan interaksi sosial. Selain itu, faktor urbanisasi, mobilitas sosial, perubahan pola komunikasi keluarga, serta persepsi negatif terhadap bahasa daerah turut mempercepat proses pergeseran. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor penyebab pergeseran bahasa daerah serta dampaknya terhadap keberlanjutan budaya lokal. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa pergeseran bahasa tidak hanya melemahkan fungsi bahasa daerah sebagai alat komunikasi, tetapi juga berpotensi menghilangkan identitas kultural masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian yang melibatkan berbagai pihak agar bahasa daerah tetap hidup dan berkembang seiring dengan kemajuan zaman.

Kata Kunci: Pergeseran Bahasa, Bahasa Daerah, Warisan Budaya, Globalisasi

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keragaman budaya dan bahasa yang sangat kaya. Ribuan bahasa daerah tersebar di berbagai pulau dan wilayah, menjadi bukti nyata kekayaan budaya yang dimiliki bangsa ini. Namun, seiring berjalannya waktu, penggunaan bahasa daerah mulai mengalami penurunan. Perkembangan teknologi, arus informasi global, serta dominasi bahasa nasional dan asing dalam berbagai aspek kehidupan telah menggeser peran bahasa daerah, terutama di kalangan generasi muda. Bahasa tidak hanya digunakan untuk media komunikasi verbal, tetapi juga menggambarkan kebudayaan dan cara memandang masyarakat pengguna bahasa tersebut terhadap dunia di sekitarnya. Oleh karena itu, keberadaan bahasa lokal tidak jarang menjadi cerminan dari nilai-nilai tradisi dan budaya yang unik dari suatu masyarakat. Bahasa lokal berperan penting dalam mempertahankan warisan budaya, namun globalisasi dan modernisasi menjadi ancaman bagi kelangsungan bahasa daerah. Studi dari Taylor & Francis menyoroti bahwa perubahan sosial dan ekonomi yang cepat dapat menyebabkan erosi bahasa lokal, terutama di komunitas yang semakin beralih ke bahasa dominan dalam pendidikan dan pekerjaan (Osing et al., 2025)

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Tidak hanya sebagai alat komunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan kebudayaan. Setiap kelompok masyarakat di dunia memiliki bahasanya sendiri, termasuk berbagai bahasa daerah yang berkembang di Indonesia. Bahasa daerah bukan hanya sekadar alat komunikasi lokal, tetapi juga mencerminkan jati diri, sejarah, dan nilai-nilai budaya suatu komunitas. Bahasa daerah merupakan bagian penting dari identitas budaya suatu masyarakat. Melalui bahasa, nilai-nilai, adat istiadat, serta pengetahuan lokal diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, seiring perkembangan zaman dan masuknya pengaruh globalisasi, keberadaan bahasa daerah semakin terancam. Saat ini, banyak generasi muda lebih memilih menggunakan bahasa nasional maupun bahasa asing dalam aktivitas sehari-hari. Salah satu unsur kebudayaan yang paling terdampak oleh invasi budaya (cultural invasion) adalah bahasa daerah. Beberapa sumber menyebutkan bahwa banyak bahasa daerah di Indonesia berada dalam kondisi krisis, mengalami kemunduran, bahkan ada yang meskipun masih stabil, tetap berada dalam ancaman kepunahan. (Budiarto, 2020)

Berdasarkan pemetaan yang dilakukan oleh Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 1991, tercatat bahwa Indonesia memiliki 718 bahasa daerah. Namun, dari jumlah tersebut, baru 74 bahasa yang telah dikaji tingkat vitalitasnya. Selain itu, tercatat ada 32 bahasa daerah yang telah mengalami konversi, 27 bahasa yang telah direvitalisasi, dan 312 bahasa yang telah teregistrasi. Kepunahan sebuah bahasa daerah tidak hanya berarti hilangnya alat komunikasi, tetapi juga lenyapnya sistem kognitif serta nilai-nilai budaya dari komunitas penuturnya. Dengan punahnya bahasa daerah, nilai-nilai luhur dan semangat toleransi yang diwariskan oleh para leluhur pun turut mengalami pergeseran atau bahkan terancam hilang. (Wahidmurni, 2017)

Fenomena ini tentu tidak terjadi begitu saja. Perkembangan teknologi, media sosial, dan sistem pendidikan yang kurang mendukung pelestarian bahasa lokal menjadi beberapa faktor yang mendorong terjadinya pergeseran penggunaan bahasa daerah. Jika dibiarkan, kondisi ini dapat menyebabkan punahnya bahasa-bahasa daerah yang memiliki nilai historis dan budaya tinggi. Dibalik itu semua, penggunaan Bahasa Indonesia juga harus tetap dilestarikan karena Bahasa Indonesia juga menjadi salah satu Bahasa yang wajib dan menjadi salah satu aset penting di tanah air sehingga hal tersebut menjadi sebuah tantangan bagi kita sebagai Masyarakat maupun pemerintah daerah untuk mengupayakan agar Bahasa daerah tidak punah dan Bahasa Indonesia agar tetap terlestarikan (Menulis et al., 2019)

Situasi ini menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya bahasa-bahasa daerah yang tidak lagi digunakan secara aktif. Pergeseran ini bukan hanya berdampak pada aspek linguistik, tetapi juga pada keberlanjutan warisan budaya yang terkandung dalam bahasa tersebut. Ketika sebuah bahasa daerah punah, maka hilang pula pengetahuan, cerita rakyat, tradisi lisan, dan kearifan lokal yang menjadi bagian dari identitas budaya suatu masyarakat. Melihat kondisi tersebut, penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai ancaman pergeseran bahasa daerah dan dampaknya terhadap keberlanjutan warisan budaya di era global. Melalui kajian ini, diharapkan muncul kesadaran akan pentingnya pelestarian bahasa daerah sebagai bagian dari upaya menjaga kekayaan budaya bangsa.

Di era globalisasi yang semakin mengikis batas-batas budaya, pelestarian bahasa daerah menjadi tantangan yang tidak bisa diabaikan. Ketika bahasa lokal mulai tergeser dan bahkan punah, warisan budaya pun ikut terancam lenyap. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) apa saja faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran penggunaan Bahasa daerah di era globalisasi? (2) Bagaimana dampak pergeseran bahasa daerah terhadap kelestarian dan keberlanjutan warisan budaya lokal? (3) Apa saja upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah kepunahan bahasa daerah dan menjaga keberlangsungan budaya lokal? Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor utama yang mendorong terjadinya pergeseran Bahasa daerah serta nilai-nilai budaya tradisi lokal dan Upaya dalam pelestarian Bahasa daerah sebagai keberlanjutan warisan budaya ditengah arus globalisasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur. Sumber data diperoleh dari berbagai literatur seperti jurnal ilmiah, artikel online, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema pergeseran bahasa daerah dan warisan budaya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan informasi yang berkaitan dengan topik pembahasan. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menelaah isi sumber-sumber tersebut untuk mengidentifikasi pola, faktor penyebab, serta dampak dari pergeseran bahasa terhadap kelestarian budaya lokal di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Penyebab Pergeseran Bahasa Daerah

Perubahan dan pelestarian bahasa dipengaruhi oleh beragam faktor. Di Indonesia, dinamika ini berkaitan erat dengan kondisi dwibahasa atau multibahasa yang berkembang di masyarakat. Proses industrialisasi dan urbanisasi sering dianggap sebagai penyebab utama pergeseran atau hilangnya suatu bahasa, karena berkaitan dengan aspek-aspek seperti penggunaan praktis bahasa, efisiensi komunikasi, mobilitas sosial, pertumbuhan ekonomi, dan faktor lainnya. (Latif, 2016)

Pergeseran bahasa ke bahasa asing di kalangan generasi muda dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Salah satu faktor utama adalah dominasi bahasa Indonesia dalam dunia pendidikan dan administrasi pemerintahan, yang menjadikan bahasa nasional lebih akrab digunakan dibandingkan bahasa daerah. Selain itu, kemajuan teknologi dan kuatnya pengaruh media massa terutama media social mempercepat proses adopsi bahasa asing seperti bahasa Inggris maupun bahasa gaul dari berbagai platform digital. Tren penggunaan kata-kata asing yang sedang populer di media sosial semakin memperkecil ruang bagi bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari. Mobilitas sosial dan urbanisasi juga turut mendorong masyarakat untuk menggunakan bahasa yang lebih umum dipahami, seperti bahasa Indonesia atau asing, sehingga memperlemah penggunaan bahasa lokal. Di sisi lain, terdapat persepsi negatif terhadap bahasa daerah yang dianggap ketinggalan zaman, kurang modern, dan tidak bergengsi, khususnya di kalangan remaja. Hal ini diperparah dengan menurunnya pewarisan bahasa dari orang tua kepada anak, karena anggapan bahwa bahasa daerah tidak lagi relevan dalam konteks kehidupan modern. Semua faktor ini menunjukkan bahwa pergeseran ke bahasa asing tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga mencerminkan pergeseran nilai dan identitas budaya di tengah arus globalisasi yang semakin kuat. (Lestari et al., 2019)

Selain itu (Nita et al., 2023) menjelaskan bahwa faktor migrasi, yaitu perpindahan penduduk akibat peristiwa bersejarah seperti pembantaian Rawagede pada tahun 1947 yang menyebabkan banyak penduduk laki-laki meninggal. Wanita yang ditinggalkan kemudian menikah dengan pendatang dari luar daerah yang menggunakan bahasa Sunda. Hal ini mengubah pola komunikasi dalam keluarga dan masyarakat secara bertahap. Kedua, faktor ekonomi turut mendorong perubahan ini, sebab banyak penduduk dahulu bermigrasi untuk berdagang di wilayah yang berbahasa Jawa, namun seiring waktu ekonomi

masyarakat berubah dan mereka menetap di lingkungan yang berbahasa Sunda. Ketiga, faktor pendidikan, di mana anak-anak di sekolah diajarkan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa formal dan bahasa Sunda dalam interaksi sosial. Karena tidak lagi diajarkan bahasa Jawa di rumah maupun sekolah, generasi muda kehilangan kemampuan berbahasa Jawa.

Faktor utama pergeseran bahasa Lampung adalah multikulturalisme yang tinggi di Kota Bandar Lampung, sebagai daerah dengan mobilitas penduduk yang sangat tinggi dan banyaknya pendatang dari luar daerah, khususnya dari Pulau Jawa. Para pendatang ini lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam interaksi sosial, yang kemudian menjadi bahasa dominan dan menggantikan bahasa Lampung dalam berbagai ranah komunikasi. Faktor sosial dan psikologis juga berperan, di mana masyarakat asli Lampung merasa tidak percaya diri menggunakan bahasa mereka sendiri, dan bahkan kurang mampu mendorong penutur dari luar untuk ikut mempelajarinya. Akibatnya, bahasa Lampung hanya terbatas digunakan dalam lingkungan keluarga atau upacara adat tertentu. Selain itu, faktor pendidikan juga turut mendorong pergeseran ini. Meskipun bahasa Lampung masih diajarkan di tingkat SD dan SMP sebagai muatan lokal, namun penerapannya belum maksimal, dan tidak dilanjutkan di tingkat SMA. Dominasi bahasa Indonesia dalam sistem pendidikan dan media publik membuat generasi muda semakin jarang menggunakan bahasa Lampung dalam kehidupan sehari-hari. Sikap bahasa yang negatif dari masyarakat terhadap bahasa daerah ini, serta kurangnya upaya nyata di luar ranah pendidikan, memperparah proses pergeseran. (Ummah, 2019).

Pertama, terdapat anggapan bahwa bahasa daerah dapat menghambat kemajuan pendidikan. Banyak orang tua di Socah berpendapat bahwa penggunaan bahasa Madura dapat menyebabkan anak kesulitan memahami pelajaran yang disampaikan dalam bahasa Indonesia di sekolah. Kedua, migrasi penduduk menjadi faktor signifikan, karena banyak pendatang dari luar Madura (seperti dari Pulau Jawa) yang menetap dan berinteraksi dengan warga setempat, sehingga bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar bersama. Ketiga, perkawinan campur antar suku membuat pasangan dan keluarga cenderung menggunakan bahasa Indonesia agar komunikasi lebih mudah dilakukan oleh semua anggota keluarga. Keempat, terjadi ketidaksinambungan pewarisan bahasa ibu antar generasi. Banyak keluarga tidak lagi mengajarkan bahasa Madura kepada anak-anaknya, melainkan menggantikannya dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu. Kelima, **kelas** sosial dan latar belakang pendidikan turut mempengaruhi. Individu yang menempuh pendidikan tinggi atau memiliki posisi sosial tertentu cenderung lebih memilih bahasa Indonesia dalam komunikasi formal dan informal. Keenam, kurangnya penguasaan terhadap bahasa Madura halus, membuat sebagian masyarakat enggan menggunakannya karena takut dianggap tidak sopan, sehingga lebih memilih bahasa Indonesia yang dianggap netral dan lebih aman dalam konteks kesopanan (Lukmana & Alfin, 2023).

Faktor utama pergeseran adalah tidaknya terjadi pewarisan bahasa secara sistematis dari orang tua kepada anak-anak. Banyak orang tua tidak lagi menggunakan bahasa Buru dalam komunikasi sehari-hari di rumah, melainkan beralih ke bahasa Indonesia atau Melayu Ambon, yang dianggap lebih praktis untuk komunikasi lintas budaya, terutama di lingkungan yang mulai heterogen. Kurangnya kesadaran generasi muda terhadap pentingnya melestarikan bahasa daerah juga mempercepat proses pergeseran ini. Hal ini terlihat dari fakta bahwa anak-anak tidak fasih lagi berbahasa Buru, bahkan dalam lingkungan rumah tangga. Faktor lingkungan dan mobilitas sosial juga turut berperan, seperti interaksi dengan masyarakat luar, pernikahan dengan pendatang, dan pengalaman tinggal di luar daerah yang menyebabkan bahasa Indonesia lebih dominan digunakan. Selain itu, profesi dan pendidikan orang tua turut memengaruhi preferensi bahasa yang digunakan, di mana mereka yang bekerja di luar kampung atau memiliki pendidikan tinggi cenderung lebih sering menggunakan bahasa Indonesia (Erniati, 2022).

Faktor pertama adalah perkembangan teknologi informasi dan media komunikasi, seperti televisi, internet, dan ponsel, yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa asing sebagai bahasa utama. Hal ini secara tidak langsung mendorong masyarakat, terutama generasi muda, untuk lebih terbiasa menggunakan bahasa-bahasa tersebut dibandingkan bahasa Jawa. Kedua, mobilitas sosial masyarakat banyak warga Desa Pentingsari yang merantau ke luar daerah untuk bekerja atau menuntut ilmu menyebabkan mereka lebih terbiasa menggunakan bahasa tempat perantaraan (biasanya bahasa Indonesia atau lokal lainnya) daripada bahasa asal. Ketiga, sebagai desa wisata, masyarakat Pentingsari sering berinteraksi dengan wisatawan lokal maupun mancanegara, sehingga muncul kebutuhan praktis untuk menggunakan bahasa Indonesia atau bahkan bahasa asing dalam komunikasi sehari-hari (Hartanti et al., 2019).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pergeseran bahasa daerah di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, terutama dalam konteks masyarakat dwibahasa dan multibahasa. Dominasi bahasa Indonesia dalam pendidikan, pemerintahan, dan media, serta meningkatnya penggunaan bahasa asing akibat kemajuan teknologi dan media sosial, membuat bahasa daerah semakin jarang digunakan. Urbanisasi, mobilitas sosial, dan interaksi antarbudaya mendorong penggunaan bahasa yang lebih umum demi kemudahan komunikasi. Selain itu, pewarisan bahasa dari orang tua ke anak semakin terputus karena anggapan bahwa bahasa daerah tidak lagi relevan atau bergengsi. Faktor ekonomi, pendidikan, dan persepsi negatif terhadap bahasa daerah mempercepat pergeseran ini. Secara keseluruhan, pergeseran bahasa mencerminkan perubahan nilai dan identitas budaya di tengah arus globalisasi.

Dampak Pergeseran Bahasa Daerah

Akibat dari pergeseran bahasa, nilai-nilai budaya yang terkandung dalam bahasa daerah ikut terkikis, mengancam identitas etnis dan solidaritas sosial antargenerasi. Bahasa daerah mulai kehilangan fungsi sebagai alat pewarisan budaya dan penanda identitas lokal. Selain itu, arus globalisasi dan kemajuan teknologi informasi turut mempercepat proses ini, dengan konten digital yang didominasi oleh Bahasa Indonesia dan bahasa asing, menjadikan bahasa daerah semakin terpinggirkan.

Pengaruh ini juga menyebabkan banyak kosakata lokal tergantikan oleh istilah dalam bahasa Indonesia, mengurangi kekayaan leksikal bahasa daerah tersebut (Musa, 2024).

Ketika suatu bahasa tidak lagi digunakan oleh generasi muda, atau tidak diwariskan oleh orang tua kepada anak-anak, maka bahasa tersebut menjadi "moribund" dan terancam punah. Hal ini bisa menimbulkan rasa malu, rendah diri, dan kehilangan jati diri pada komunitas penuturnya. Selain itu, sikap negatif terhadap bahasa sendiri baik dari penutur maupun dari masyarakat sekitar juga mempercepat proses pergeseran tersebut. Ketidakhadiran dukungan pemerintah dalam bentuk kebijakan pemertahanan bahasa memperburuk situasi ini. (Pratiwi, 2015).

Bahasa nasional dan asing semakin mendominasi ruang publik, media, dan pendidikan, membuat bahasa daerah kehilangan fungsinya sebagai alat komunikasi utama. Akibatnya, banyak bahasa daerah mengalami reduksi, bukan hanya secara struktural (kosakata dan dialek), tetapi juga secara fungsi sosial dan simbolik. Hilangnya penggunaan bahasa daerah dapat memicu kepunahan budaya, karena bahasa adalah pembawa nilai-nilai, norma, dan tradisi lokal yang unik (Fathan et al., 2024).

Namun, dampak ini dapat diminimalkan jika terdapat sikap positif dari individu, masyarakat, dan pemerintah terhadap bahasa daerah. Sikap seperti kesetiaan bahasa, kebanggaan terhadap bahasa ibu, dan kesadaran norma bahasa merupakan pondasi penting dalam menjaga keberlangsungan bahasa dan budaya lokal. Upaya pemertahanan dapat dilakukan melalui pendidikan berbasis bahasa daerah, pelibatan komunitas, dan penggunaan teknologi sebagai media pelestarian

Pergeseran bahasa daerah yang terjadi akibat dominasi bahasa Indonesia dan masuknya bahasa asing tidak selalu membawa dampak negatif, melainkan juga dapat memberikan dampak positif dalam konteks sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Salah satu dampak positif utama adalah penguatan peran bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa yang multietnis dan multibahasa. Bahasa Indonesia, sebagai bahasa supraetnis, mampu menjadi jembatan komunikasi antar suku tanpa menimbulkan konflik identitas, bahkan dianggap sebagai penengah ego kesukuan dan pelindung dari sentimen kedaerahan. Dari sisi ekonomi, persebaran bahasa Indonesia yang semakin luas memungkinkan masyarakat menjangkau pasar yang lebih besar tanpa hambatan bahasa, sehingga meningkatkan efisiensi komunikasi dan daya saing ekonomi. Dalam konteks globalisasi, pergeseran ini juga memudahkan integrasi dengan komunitas internasional, terutama dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui bahasa asing. Selain itu, dinamika bahasa nasional dapat turut mendorong pemberdayaan bahasa daerah apabila dikelola dengan sistem penataan dan pemilahan fungsi yang baik (Sanjaya, 2017)

Dalam konteks punahnya bahasa-bahasa daerah, pernyataan Wakil Presiden Jusuf Kalla saat membuka Kongres Bahasa-Bahasa Daerah di Makassar, Sulawesi Selatan, pada Minggu, 22 Juli 2007, menarik untuk disimak. Beliau menyampaikan bahwa berkurangnya jumlah bahasa daerah tidak perlu disesali, karena hal tersebut merupakan sesuatu yang wajar dalam menghadapi perubahan zaman. Meski bahasa daerah memiliki nilai penting, dalam era globalisasi saat ini dibutuhkan bahasa pemersatu yang lebih efisien untuk mendukung komunikasi, sehingga penurunan penggunaan bahasa daerah seharusnya tidak menjadi hal yang diratapi. (Kompas, Juli 2007)

Dengan kata lain, selama ada kebijakan dan kesadaran kolektif, pergeseran bahasa daerah dapat dilihat sebagai bentuk adaptasi budaya yang sehat dalam menghadapi perubahan zaman, sambil tetap menjaga keberadaan bahasa daerah sebagai identitas lokal yang hidup berdampingan dengan bahasa nasional dan global.

Upaya Pelestarian Bahasa Daerah

Bahasa daerah merupakan warisan budaya yang memiliki nilai historis, identitas, dan kearifan lokal yang tinggi. Di Sulawesi Selatan, terdapat berbagai bahasa daerah seperti Bahasa Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar. Setiap bahasa ini tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Namun, perkembangan zaman dan globalisasi menyebabkan semakin berkurangnya penggunaan bahasa daerah, terutama di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, pelestarian bahasa daerah menjadi suatu hal yang mendesak untuk dilakukan. Di Sulawesi Selatan, berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah daerah, lembaga kebudayaan, dan masyarakat untuk menjaga kelangsungan bahasa-bahasa tersebut. Salah satu cara untuk melestarikan bahasa daerah adalah dengan memperkuat ketahanan budaya nasional melalui upaya pemeliharaan yang serius dan tulus terhadap keberlangsungan bahasa daerah, serta mendorong terbentuknya sikap positif masyarakat terhadap bahasa tersebut. Kesadaran akan pentingnya peran bahasa daerah dapat ditumbuhkan melalui langkah konkret, seperti membiasakan penggunaan bahasa Sunda dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan keluarga. Keluarga, sebagai fondasi utama pembentukan kepribadian seseorang—khususnya anak—memiliki peran penting. Oleh karena itu, orang tua perlu memahami pentingnya kemampuan berbahasa Sunda agar generasi muda dapat menggunakan bahasa ibunya secara alami dan lancar. (Firdaus & Setiadi, 2015)

Dalam rangka melestarikan bahasa daerah, pemanfaatan teknologi digital menjadi langkah strategis di era modern ini. Untuk mendorong partisipasi generasi muda dalam pelestarian bahasa, berbagai media digital seperti YouTube, media sosial (seperti TikTok dan Instagram), kamus daring, serta situs web dapat dimanfaatkan secara optimal. Ketergantungan generasi muda Indonesia terhadap platform seperti YouTube dan media sosial lainnya disebabkan oleh tingkat kepraktisannya serta popularitasnya sebagai sarana belajar dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, di tengah kemajuan teknologi yang pesat, bahasa daerah perlu disajikan baik melalui media digital maupun cara-cara tradisional, agar anak-anak dan generasi muda dapat memahami, merasakan, dan mengapresiasi fungsi serta nilai penting bahasa daerah dalam kehidupan mereka. Pemberdayaan penggunaan bahasa daerah merupakan langkah awal yang penting dalam upaya pelestarian dan penguatan eksistensinya, guna mendukung terciptanya komunikasi yang efektif. Bahasa daerah sendiri adalah bagian integral

dari kebudayaan yang berperan dalam memperkokoh identitas bangsa. Sebagai bahasa ibu, bahasa daerah berfungsi sebagai alat komunikasi utama yang mencerminkan kekayaan budaya masing-masing wilayah di Indonesia. Keberagaman bahasa ini menciptakan keunikan tersendiri di setiap daerah, menjadikan nusantara dari Sabang hingga Merauke memiliki kekhasan budaya yang membedakannya dari negara-negara lain di kawasan regional. (Ratumanan et al., 2022)

Pendidikan dalam lingkungan keluarga tidak terlepas dari norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat, seperti tata cara, adat istiadat, tradisi, dan berbagai aturan lainnya. Dalam konteks pelestarian bahasa, aksara, dan sastra Bali, peran orang tua menjadi sangat krusial, terutama dalam menjaga bahasa daerah tetap digunakan sebagai bahasa ibu, meskipun berada dalam masyarakat yang bilingual atau multilingual. Orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam menumbuhkan rasa cinta anak terhadap warisan bahasa dan sastra daerah. Namun, kenyataannya, banyak orang tua—khususnya yang tinggal di wilayah perkotaan—tidak lagi menggunakan bahasa daerah dalam keseharian, sehingga anak-anak mereka lebih terbiasa dengan bahasa Indonesia sejak usia dini. Akibatnya, kecintaan anak terhadap bahasa daerah semakin menurun, bahkan tidak jarang mereka menganggapnya sebagai bahasa yang asing. (Giri, 2017)

KESIMPULAN

Pergeseran bahasa daerah merupakan fenomena yang nyata dan mengkhawatirkan di era globalisasi. Dominasi bahasa nasional dan asing, perubahan gaya hidup, serta kurangnya regenerasi penutur menjadi faktor utama dalam menurunnya penggunaan bahasa daerah. Dampak negatif dari fenomena ini tidak hanya terbatas pada aspek linguistik, tetapi juga mengancam keberlanjutan warisan budaya, identitas lokal, serta nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalam bahasa tersebut. Sedangkan dampak positifnya adalah penguatan peran bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa yang multietnis dan multibahasa. Upaya pelestarian bahasa daerah harus dilakukan secara komprehensif melalui peran keluarga, lembaga pendidikan, komunitas budaya, dan kebijakan pemerintah. Penguatan penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari, kurikulum pendidikan, serta media massa menjadi strategi penting dalam menjaga eksistensinya. Dengan demikian, keberlangsungan warisan budaya Indonesia dapat tetap terjaga di tengah tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiarto, G. (2020). Dampak Cultural Invasion terhadap Kebudayaan Lokal: Studi Kasus Terhadap Bahasa Daerah. *Pamator Journal*, 13(2), 183–193. <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i2.8259>
- Erniati, E. (2022). Pergeseran Bahasa Buru Dialek Rana Pada Ranah Keluarga Di Desa Wamlana Kabupaten Buru, Provinsi Maluku. *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*, 67–72. <https://doi.org/10.51817/kimli.vi.25>
- Fathan, H., Istiqomah, N., Pratama, G., Sari, A. I., Holifatullah, & Ningrum, I. N. F. T. (2024). Fenomena Keberagaman Bahasa Daerah Di Banyuwangi Jawa Timur, Indonesia. *Media Bahasa, Sastra, Dan Budaya Wahana*, 30, 73–84.
- Firdaus, A., & Setiadi, D. (2015). Pelestarian Bahasa Daerah (Sunda) dalam upaya mengkokohkan Kebudayaan Nasional. *Optimalisasi Fungsi Bahasa Indonesia Sebagai Wahana Pembentukan Mental Dan Karakter Bangsa Di Era Globalisasi Menuju Indonesia Emas 2024*, 1088–1095.
- Giri, I. M. A. (2017). Pelestarian bahasa, aksara, dan sastra Bali melalui pengoptimalan tripusat pendidikan. *Purwadita : Jurnal Agama Dan Budaya*, 1(1), 27–32.
- Hartanti, A. E. J., Lisviyana, L., Yanti, U., & Krisdayanti, D. A. (2019). Pemertahanan Dan Pergeseran Bahasa Daerah Pada Masyarakat Desa Pentingsari-Yogyakarta. *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar*, 1(2), 100. <https://doi.org/10.33603/cjiipd.v1i2.2313>
- Latif, S. (2016). Pengaruh Mobilitas Sosial Terhadap Perubahan Bahasa. *Edukasi*, 14(1), 383–389. <https://doi.org/10.33387/j.edu.v14i1.182>
- Lestari, V. A., Balawa, L. O., & Badara, A. (2019). Jurnal BASTRA (Bahasa dan Sastra): <http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA>. *Jurnal Bastra*, 4(2), 268–283.
- Lukmana, R. D., & Alfin, J. (2023). Pergeseran Penggunaan Bahasa Madura Ke Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Keluarga Di Desa Socah. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah ...*, 8(2), 199–207.
- Menulis, P., Di, C., & Ix, K. (2019). *Analisis Penggunaan Bahasa Daerah Dalam*. 2(4), 255–262.
- Musa, M. S. (2024). *Jurnal Pendidikan Mosikolah*. 4(1), 250–253.

- Nita, N., Pratiwi, W. D., & Syafroni, R. N. (2023). Analisis Pergeseran Bahasa pada Masyarakat Kampung Rawagede Kabupaten Karawang. *SeBaSa*, 6(1), 37–46. <https://doi.org/10.29408/sbs.v6i1.6281>
- Osing, K., Putih, M., Risqiyah, L. I., Kh, U., & Syafaat, M. (2025). *Bahasa dan Identitas Budaya : Studi Etnolinguistik pada*. 11(2), 2161–2173.
- Pratiwi, D. (2015). Pergeseran Bahasa Sebagai Dampak Sikap Bahasa. *Diksi*, 13(1). <https://doi.org/10.21831/diksi.v13i1.6442>
- Ratumanan, S. D., Rahman, H., Karlina, D. A., Dani, G., Rahayu, S., Anggraini, G. F., Unpatti, P. P., Bahasa, P., Upi, D., Upi, P., Siliwangi, P. I., & Unila, P. (2022). Upaya Pemberdayaan Penggunaan Bahasa Daerah Melalui Budaya Literasi Digital. *Journal of Elementary Education*, 05(01), 69–76.
- Sanjaya, M. D. (2017). Bahasa Indonesia Dan Daerah Sebagai Perikat Jati Diri Dan Martabat Bangsa Di Era Globalisasi. *Jurnal Bindo Sastra*, 1(1), 10. <https://doi.org/10.32502/jbs.v1i1.662>
- Ummah, M. S. (2019). PERGESERAN BAHASA DAERAH LAMPUNG PADA MASYARAKAT KOTA BAND AR LAMPUNG. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Wahidmurni. (2017). *KEPUNAHAN BAHASA DAERAH DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF BAHASA SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA*4(2), 2588–2593.